JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI
Vol. 10 No. 02 April - Juni: 211 – 225
e-ISSN 2460-6235
p-ISSN 2715-5722
https://online-journal.unja.ac.id/jaku

The Effect Of Financial Distress, CSR, And Earnings Management On Tax Avoidance With Good Corporate Governance As A Moderating Variable

Pengaruh Kesulitan Keuangan, CSR, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak dengan Tata Kelola Perusahaan yang Baik sebagai Variabel Moderasi

Oleh:

Dwi Novrian Yuliansyah[1)] , Sri Rahayu[2)] , Yudi[3)]
[1)]Universitas Jambi , Indonesia

Email : dwinovriandn@gmail.com[1)] , srijambi@gmail.com [2)] , yudi@unja.ac.id[3)]

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 17 Juli 2025

Artikel Diterima: 30 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial distress, CSR, and earnings management on tax avoidance, with GCG as a moderating variable, in palm oil companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. Employing a quantitative method with an explanatory approach, the study observes 12 palm oil companies, yielding 60 firm-year observations. Data were analyzed using panel data regression with the CEM, based on the results of the Chow test, Hausman test, and LM test. The findings reveal that Financial distress, CSR, Earnings Management does not have a significant effect on tax avoidance. Besides, GCG positively moderates the relationship between CSR and tax avoidance, revealing a paradox in which high CSR combined with strong governance may actually encourage tax avoidance, possibly due to moral licensing based on the company's positive reputation. This study highlights that the relationship between corporate governance factors and tax avoidance is not always linear, and that the interaction effects among governance mechanisms may produce outcomes that differ from, or even contradict, theoretical expectations.

Keywords : *Tax Avoidance, Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Earning Management, Good Corporate Governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, CSR, dan earning management terhadap tax avoidance dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori terhadap 12 perusahaan kelapa sawit, menghasilkan 60 observasi firm-year. Data dianalisis menggunakan regresi panel data dengan CEM berdasarkan hasil uji Chow, Uji Hausman dan uji LM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Financial distress, CSR, dan Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Selain itu, GCG memoderasi positif hubungan CSR-tax avoidance, menunjukkan paradoks dimana kombinasi CSR dan GCG tinggi justru dapat meningkatkan praktik tax avoidance, kemungkinan karena perusahaan merasa memiliki lisensi moral berdasarkan reputasi baik yang dibangun. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor tata kelola perusahaan dengan praktik tax avoidance tidak selalu bersifat linier, dimana efek interaksi antar mekanisme tata kelola dapat menghasilkan outcome yang berbeda bahkan berlawanan dengan ekspektasi teoretis.

Kata kunci : Penghindaran Pajak, Kesulitan Keuangan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan

DOI: 10.22437/jaku.v10i02.47141

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan instrumen fiskal fundamental yang berperan sebagai tulang punggung pembiayaan negara dan alat distribusi kesejahteraan ekonomi dalam sistem perekonomian modern. Secara teoritis, pajak berfungsi sebagai sumber utama penerimaan negara (fungsi anggaran), instrumen regulasi ekonomi (fungsi pengaturan), dan mekanisme redistribusi pendapatan (fungsi redistribusi) yang esensial bagi stabilitas sosio-ekonomi suatu bangsa (Dewi & Triaryati, 2015). Dalam konteks Indonesia sebagai ekonomi berkembang dengan kompleksitas struktural yang tinggi, optimalisasi penerimaan pajak menjadi penentu krusial bagi keberlanjutan fiskal dan kemampuan pemerintah dalam membiayai agenda pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Fenomena *tax avoidance*, yang didefinisikan sebagai praktik legal namun secara etis meragukan dalam meminimalisasi kewajiban pajak melalui eksploitasi celah regulasi dan asimetri informasi, telah menjadi tantangan sistemik global yang mengancam integritas sistem perpajakan internasional. Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD, 2023) dalam laporannya yang komprehensif mengidentifikasi bahwa kerugian ekonomi global akibat praktik *tax avoidance* mencapai besaran USD 240 miliar per tahun, dengan negara-negara berkembang menanggung beban yang tidak proporsional sebesar USD 100 miliar per tahun. Fenomena ini tidak hanya menggerus basis penerimaan negara tetapi juga menciptakan distorsi kompetitif yang merugikan pelaku ekonomi yang patuh terhadap kewajiban perpajakan.

Konteks Indonesia menunjukkan kompleksitas yang lebih akut dalam problematika *tax avoidance*. Direktorat Jenderal Pajak melaporkan bahwa kesenjangan pajak atau kesenjangan antara potensi pajak teoretis dan realisasi aktual mencapai besaran yang mengkhawatirkan sebesar Rp 450 triliun pada tahun 2022. Angka ini mencerminkan ketidakefisienan sistemik dalam sistem pengumpulan pajak dan mengindikasikan skema *tax avoidance* yang canggih yang dilaksanakan oleh korporasi, khususnya dalam sektor-sektor strategis perekonomian nasional. Disparitas ini menjadi semakin signifikan ketika dianalisis dalam konteks kesenjangan kinerja antara target dan realisasi penerimaan pajak Indonesia selama dekade terakhir.

Industri kelapa sawit Indonesia merepresentasikan studi kasus yang luar biasa dalam konteks analisis *tax avoidance* karena berbagai karakteristik yang unik. Sebagai pemimpin global dalam produksi dan ekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO), industri ini berkontribusi strategis terhadap perekonomian nasional melalui berbagai saluran: kontribusi devisa sebesar USD 28,5 miliar, penyerapan tenaga kerja lebih dari 16 juta orang, dan kontribusi signifikan terhadap basis pajak nasional (GAPKI, 2023). Struktur bisnis industri kelapa sawit yang sangat terintegrasi dari budidaya hulu hingga pemrosesan hilir, dikombinasikan dengan eksposur internasional yang luas melalui rantai pasokan global, menciptakan kompleksitas perpajakan yang unik dan peluang untuk strategi perencanaan pajak yang canggih.

Investigasi empiris terhadap praktik *tax avoidance* dalam industri kelapa sawit Indonesia mengungkapkan bukti yang mengkhawatirkan. Direktorat Jenderal Pajak (2023) mengidentifikasi potensi kehilangan penerimaan pajak dari sektor perkebunan kelapa sawit mencapai besaran Rp 15,2 triliun per tahun akibat praktik *tax avoidance* yang sistematis. Besaran kerugian ini tidak hanya signifikan dalam konteks absolut tetapi juga mencerminkan kecenderungan yang tinggi dalam industri ini untuk mengeksploitasi celah regulasi dan peluang arbitrase pajak internasional.

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ariff, Wan Ismail, Kamarudin, dan Mohd Suffian (2023) menggunakan analisis regresi hierarkis dengan istilah interaksi dan menemukan bahwa pandemi COVID-19 memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*, memperkuat hubungan positif pada periode pandemi. Temuan serupa dikemukakan oleh Dang dan Tran (2021) yang menggunakan analisis regresi data panel dengan standar error yang kuat, menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Vietnam.

Literatur menunjukkan bukti yang beragam terkait hubungan antara *Corporate social responbility* dan *tax avoidance*, menciptakan

kesenjangan teoretis dan empiris yang memerlukan investigasi lebih lanjut. 6 penelitian menunjukkan pengaruh negatif CSR terhadap *tax avoidance*. Pengungkapan CSR berkualitas tinggi dapat mengurangi *tax avoidance* hingga 23,4%, menunjukkan CSR sebagai mekanisme pengendalian. Terdapat paradoks CSR-pajak dimana CSR dapat digunakan sebagai legitimasi atau mekanisme asuransi untuk *tax avoidance*, terutama di lingkungan dengan tata kelola lemah. Sehingga dari berbagai literatur tersebut menciptakan inkonsistensi yang memerlukan resolusi melalui investigasi empiris yang spesifik konteks.

Earning management merepresentasikan determinan kritis ketiga yang telah menerima perhatian yang meningkat dalam literatur *tax avoidance*. Fondasi teoretis menunjukkan keterkaitan konseptual yang kuat antara *earning management* dan *tax avoidance*, karena kedua praktik tersebut melibatkan manipulasi pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan spesifik melalui eksploitasi fleksibilitas akuntansi dan celah regulasi. Kim & Zhang (2023) dalam *The Accounting Review* melakukan analisis komprehensif dan menemukan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *earning management* menunjukkan kecenderungan 35% lebih tinggi untuk *tax avoidance*, mencerminkan kesamaan dalam motivasi dan teknik yang mendasari kedua praktik tersebut.

Industri kelapa sawit Indonesia menunjukkan kerentanan khusus terhadap *earning management* karena berbagai faktor: volatilitas tinggi dalam harga komoditas, masalah pengakuan pendapatan yang kompleks dalam operasi pertanian, dan penggunaan luas *transfer pricing* dalam transaksi intra-grup. Chen et al. (2024) melakukan studi regional dan menemukan bahwa 67% perusahaan perkebunan di Asia Tenggara terlibat dalam *earning management* dengan tujuan utama meminimalkan kewajiban pajak. Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan inkonsistensi, dengan studi oleh Ferry Irawan & Annisa Kinanti (2020), Thalita et al. (2022), dan Dhian Mahardhika & Surjandari (2022) mendukung korelasi positif, sementara Nadhifah & Arif (2020) menemukan hubungan negatif. Sehingga dari berbagai literatur tersebut menciptakan inkonsistensi yang memerlukan resolusi melalui investigasi empiris yang spesifik konteks.

Good corporate governance (GCG) muncul sebagai faktor moderasi kritis yang berpotensi dapat mengurangi kecenderungan *tax avoidance* melalui peningkatan sistem pengendalian internal, mekanisme transparansi, dan struktur akuntabilitas. Perspektif teoretis menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat berfungsi sebagai mekanisme pembatas terhadap perilaku oportunistik manajerial, termasuk strategi perencanaan pajak yang agresif. Desai & Dharmapala (2023) dalam *Journal of Financial Economics* melakukan meta-analisis dan menemukan bahwa tata kelola perusahaan berkualitas tinggi dapat mengurangi intensitas *tax avoidance* hingga 28%.

Empat penelitian menunjukkan GCG konsisten memperlemah hubungan negatif antara variabel independen (*financial distress*, *earning management*) dengan *tax avoidance*. GCG memperkuat efek positif CSR dalam mengurangi *tax avoidance*. 4 penelitian menunjukkan berbagai mekanisme GCG (transparansi, kualitas audit, komite audit) secara langsung mengurangi *tax avoidance*. Sehingga dari berbagai literatur tersebut menciptakan inkonsistensi yang memerlukan resolusi melalui investigasi empiris yang spesifik konteks.

Periode penelitian 2019-2023 dipilih karena merepresentasikan titik kritis dalam evolusi industri kelapa sawit Indonesia, mencakup stabilitas pra-pandemi, gangguan COVID-19, dan fase pemulihan pasca-pandemi. Periode ini juga bertepatan dengan perubahan regulasi yang signifikan dalam lanskap pajak Indonesia, termasuk implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) tahun 2021, pengenalan sistem administrasi pajak digital, dan berbagai insentif pajak untuk mempromosikan industrialisasi hilir dalam sektor minyak kelapa sawit.

Literatur kontemporer mengidentifikasi berbagai kesenjangan penelitian yang memerlukan perhatian akademis. Pertama, minimnya studi yang secara simultan menganalisis berbagai determinan *tax avoidance* dalam kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan *financial distress*, CSR, *earning management*, dan peran moderasi tata kelola perusahaan. Kedua, tidak adanya analisis spesifik industri yang berfokus pada karakteristik dan tantangan unik dalam sektor kelapa sawit di Indonesia. Ketiga, bukti empiris yang terbatas yang menggunakan data pasca-pandemi yang

mencerminkan realitas ekonomi baru dan lingkungan regulasi.

Kesenjangan metodologi yang diidentifikasi meliputi: ketergantungan pada data yang usang yang mungkin tidak mencerminkan lingkungan bisnis saat ini, perhatian yang tidak memadai terhadap variabel moderasi yang berpotensi mengubah hubungan antara determinan dan *tax avoidance*, dan penggunaan terbatas teknik ekonometrik yang canggih yang dapat mengatasi masalah endogenitas dan memberikan inferensi kausal yang kuat. Selain itu, sebagian besar studi yang ada mengadopsi perspektif yang sempit yang gagal menangkap interaksi kompleks antara berbagai faktor yang secara simultan mempengaruhi keputusan pajak korporasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang, penelitian ini dirancang untuk menjawab perumusan masalah sebagai berikut:

(1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan industri konsumen non-siklikal bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

(2) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* perusahaan industri konsumen non-siklikal bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

(3) Apakah *earning management* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan industri konsumen non-siklikal bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

(4) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai faktor moderasi pada perusahaan industri konsumen bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

(5) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai faktor moderasi pada perusahaan industri konsumen bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

(6) Apakah *earning management* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai faktor moderasi pada perusahaan industri konsumen bidang perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang terjalin antara satu individu atau lebih dalam suatu kelompok maupun organisasi. Menurut Lambert, konsep teori keagenan memiliki keterkaitan erat dengan praktik *tax avoidance* karena menggambarkan interaksi antara para pemangku kepentingan (stakeholder) dan pihak manajemen perusahaan, di mana kedua belah pihak berkolaborasi untuk mencapai sasaran serta keuntungan perusahaan. Stakeholder, yang berperan sebagai principal, memiliki kewenangan untuk mendelegasikan tugas kepada agent guna menjalankan fungsi manajerial dan merealisasikan kegiatan perusahaan sesuai dengan kepentingan principal.

2.1.2 *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory, yang dikembangkan oleh Suchman (1995), menjelaskan bahwa perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka dipersepsikan sebagai *legitimate* oleh *society*. Teori ini sangat relevan dalam menjelaskan paradox antara *corporate social responsibility* dan *tax avoidance behavior*.

Dalam konteks industri kelapa sawit, *legitimacy theory* menjelaskan bahwa perusahaan menghadapi *multiple legitimacy pressures* dari *environmental groups, local communities, international buyers,* dan *government regulators*. Hal ini menciptakan *complex incentive structure* dimana perusahaan harus menyeimbangkan antara social legitimacy melalui CSR dan *economic efficiency* melalui *tax optimization*.

2.1.3 *Resource-Based View Theory*

Resource-Based View (RBV) theory, yang dikembangkan oleh Barney (1991), menjelaskan bahwa perusahaan dapat mencapai *competitive advantage* melalui pemanfaatan *strategic resources yang valuable, rare, inimitable, dan non-substitutable* (VRIN). Dalam konteks penelitian ini, *RBV theory* menjelaskan peran *good corporate governance* sebagai *strategic resource* dalam mengelola *tax planning*.

2.1.4 *Positive Accounting Theory*

Positive Accounting Theory (PAT), yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986), menjelaskan dan memprediksi *accounting choices* berdasarkan *economic incentives*. Teori ini sangat relevan dalam menjelaskan hubungan antara *earning management* dan *tax avoidance* karena kedua praktik tersebut melibatkan *accounting choices* yang dapat mempengaruhi *reported earnings* dan *tax liabilities*.

2.1.5 Pajak

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak diartikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang dikenakan kepada orang pribadi maupun badan, yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Kewajiban ini bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, tanpa memberikan imbalan secara langsung kepada wajib pajak. Pajak tersebut dimanfaatkan oleh negara untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi.

2.1.6 Pajak Penghasilan Badan

Pajak Penghasilan (PPh) adalah jenis pajak yang dibebankan atas setiap penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh subjek pajak dalam kurun waktu satu tahun pajak. Ketentuan mengenai pajak ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, yang telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terbaru diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah memastikan bahwa setiap wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan, penghasilan diartikan sebagai setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, yang dapat digunakan untuk konsumsi maupun untuk menambah kekayaan Wajib Pajak dalam bentuk apa pun.

2.1.7 *Tax Avoidance*

Indonesia menerapkan sistem perpajakan dengan mekanisme self-assessment, di mana Wajib Pajak memiliki tanggung jawab penuh dalam menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan sendiri pajak yang harus dibayarkan. Idealnya, sistem ini dapat mendorong tingkat kepatuhan pajak yang optimal. Namun, dalam praktiknya, justru ditemukan kecenderungan Wajib Pajak untuk menghindari kewajiban perpajakan, menjadikan praktik *tax avoidance* sebagai bagian dari perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Allingham dan Sandmo (1972) yang menyatakan bahwa tidak ada individu yang secara sukarela memenuhi kewajiban pajaknya (*voluntary compliance*) dan pada umumnya cenderung menolak pembayaran pajak.

2.2 Hipotesis

Selaras dengan rumusan masalah dan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut

- H_1 : *Financial distress (FD)* berpengaruh terhadap *Tax avoidance (TA)*
- H_2 : *Earning management (EM)* berpengaruh terhadap *Tax avoidance (TA).*
- H_3 : *Corporate Social Responbility* berpengaruh terhadap *Tax avoidance (TA)*
- H_4 : *Earning management* (EM) berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (TA) yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance* (GCG).
- H_5 : *Financial distress (FD)* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (TA) yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance* (GCG).
- H_6 : *Corporate Social Responbility)* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (TA) yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance* (GCG).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah praktik *tax avoidance* (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Penelitian ini secara komprehensif menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*, meliputi *financial distress, corporate social responsibility* (CSR), dan *earning*

management, dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif *(quantitative research method*) dengan pendekatan penelitian eksplanatori (*explanatory research approach*). Pendekatan *explanatory research* dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *tax avoidance* (*descriptive*), tetapi juga untuk menjelaskan dan membuktikan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara *financial distress, corporate social responsibility, earning management,* dan *tax avoidance*, serta menganalisis peran moderasi *good corporate governance* dalam hubungan tersebut.

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *panel data study* dengan pendekatan longitudinal (*longitudinal approach*). Desain ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan metodologis yang signifikan.

Penelitian menggunakan *balanced panel data* dengan 12 perusahaan kelapa sawit selama 5 tahun periode observasi (2019-2023), menghasilkan total 60 *firm-year observations*. Struktur *balanced panel* dipilih untuk memastikan konsistensi temporal dan menghindari bias yang dapat timbul dari *unbalanced panel*.

Dimensi *Cross-Sectional* dan *Time-Series*, Desain panel data memungkinkan analisis simultan terhadap variasi antar perusahaan (*cross-sectional variation*) dan variasi dalam waktu (*time-series variation*), sehingga memberikan insight yang lebih comprehensive dibandingkan dengan *pure cross-sectional* atau *pure time-series analysis*.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi 2019-2023. Berdasarkan klasifikasi industri IDX (*IDX Industry Classification*), terdapat 16 perusahaan yang terklasifikasi dalam sektor pertanian dengan subsektor perkebunan (*agriculture sector - plantation sub-sector*).

3.4.2 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (*judgmental sampling*) dengan menerapkan kriteria seleksi yang specific dan *well-justified* untuk memastikan bahwa *sampel representative* dan *appropriate* untuk *research objectives.*

3.4.3 Sampel Penelitian

Berdasarkan penerapan kriteria sampling di atas, sampel penelitian final terdiri dari 12 perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan total 60 *firm-year observations* (12 companies × 5 years).

Table 3.1 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	*Established*	*Market Cap**
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	1988	Large-cap
2	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	1997	Mid-cap
3	BWPT	PT Eagle High Plantations Tbk	2005	Mid-cap
4	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk	2007	Small-cap
5	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	1986	Mid-cap
6	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	1991	Large-cap
7	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	2007	Mid-cap
8	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2007	Large-cap
9	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	1989	Mid-cap
10	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1995	Mid-cap
11	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk	1996	Mid-cap
12	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	1993	Small-cap

**Market capitalization classification based on average market value during 2019-2023 period*

3.5 Operasional Variabel

Operasional variabel menjelaskan terkait definisi variabel yang diteliti dan indikator penilainnya sehingga menghindari adanya perbedaan persepsi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat, dan dua variabel penjelas serta satu variabel moderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance (TA)* dan variabel penjelas terdiri dari *Financial distress (FD)*, *Corporate Social Responsibility (CSR) dan Earning management (EM)* serta variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance* (GCG).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data. Statistik yang dihitung (1) Mean (rata-rata): $\Sigma xi/n$ (2) Median: nilai tengah data terurut (3) Standard Deviation: $\sqrt{[\Sigma(xi-\bar{x})^2/(n-1)]}$ (4) Minimum dan Maximum (5) Skewness dan Kurtosis untuk menilai normalitas.

DOI: 10.22437/jaku.v10i02.47141

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji ini adalah mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen.

Metode yang digunakan adalah Variance Inflation Factor (VIF)

$VIF = 1/(1-R^2j)$

Keterangan R^2j = R-squared dari regresi variabel Xj terhadap variabel independen lainnya. Kriteria: VIF < 10 = Tidak ada multikolinearitas VIF ≥ 10 = Ada multikolinearitas

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah menguji apakah variance dari residual konstan across all observations.Metode yang digunakan adalah Breusch-Pagan Test

$LM = nR^2$

Keterangan n = jumlah observasi , R^2 = R-squared dari regresi residual kuadrat terhadap variabel independen , H0: Homoskedastisitas, H1: Heteroskedastisitas. Kriteria: Tolak H0 jika p-value < 0.05

3.8 Pemilihan Model Panel Data

Untuk menentukan model panel data yang paling *appropriat*, dilakukan dua tahap pengujian :

3.8.1 Uji Chow (Chow Test)

Tujuan uji ini adalah menentukan apakah menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang lebih tepat.

Kriteria Keputusan adalah jika F-hitung > F-tabel atau p-value < α (0,05), maka H_o ditolak → gunakan FEM, jika F-hitung < F-tabel atau p-value > α (0,05), maka H_o diterima → gunakan CEM.

3.8.2 Uji Hausman (Hausman Test)

Tujuan uji ini adalah menentukan apakah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat.

Kriteria Keputusan adalah Jika H-hitung > χ^2-tabel atau p-value < α (0,05), maka H_o ditolak → gunakan FEM, Jika H-hitung < χ^2-tabel atau p-value > α (0,05), maka H_o diterima → gunakan REM.

3.8.3 Uji Lagrange Multiplier (LM Test/Breusch-Pagan Test)

Tujuan uji ini adalah menentukan apakah menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat.

Kriteria Keputusan adalah jika LM > χ^2-tabel atau p-value < α (0,05), maka H_o ditolak → gunakan REM, jika LM < χ^2-tabel atau p-value > α (0,05), maka H_o diterima → gunakan CEM

3.9 Analisis Regresi Panel Data

Model penelitian menggunakan moderated regression analysis :

3.9.1 Model 1 : *Direct Effects*

Tujuan model ini adalah mengukur pengaruh langsung (*direct effects*) dari setiap variabel independen terhadap *tax avoidance*, menguji hipotesis utama tanpa mempertimbangkan efek interaksi, dan memberikan baseline untuk perbandingan dengan model moderasi.

Main Effects Model:

$TAit = \beta0 + \beta1FDit + \beta2CSRit + \beta3EMit + \beta4GCGit + \varepsilon it$

3.9.2 Model 2 : *Full Model* dengan Interaksi

Tujuan model ini adalah Menguji apakah Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai moderator yang mengubah kekuatan dan/atau arah hubungan antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*, CSR terhadap *tax avoidance*, dan *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

Moderation Model:

$TAit = \beta0 + \beta1FDit + \beta2CSRit + \beta3EMit + \beta4GCGit + \beta5(FD\times GCG)it + \beta6(CSR\times GCG)it + \beta7(EM\times GCG)it + \varepsilon it$

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Parsial (t-test)

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk melihat variabel mana yang memberikan pengaruh signifikan dari variabel yang diteliti maka perlu dilakukan yang namanya Uji parsial atau uji T.

3.10.2 Uji Simultan (F-test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat Sig-F dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Jika nilai signifikansinya < 0,05 maka dapat dikatakan berpengaruh. Begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikansinya > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak berpengaruh.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018) menerangkan bahwa untuk mengukur sejauh mana model dalam menjelaskan variasi variabel dependen maka dilakukan pengukuran koefisien determinasi. Dalam memprediksi variasi variabel dependen, nilai *Adjusted* R2 yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel independen tersebut menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Karakteristik Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel seimbang (*balanced panel*) yang terdiri dari 60 observasi, yang merupakan kombinasi dari 12 perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

Analisis deskriptif komprehensif telah dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik setiap variabel penelitian, termasuk ukuran tendensi sentral, dispersi, dan bentuk distribusi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
TA	60	-.36	7.70	.9314	1.05121	5.030	.309	30.172	.608
FD	60	-19.33	10.25	.3161	3.14690	-3.663	.309	27.556	.608
CSR	60	.14	.80	.3924	.12003	.258	.309	.949	.608
EM	60	-1.80	2.89	.2456	.95417	.593	.309	1.789	.608
GCG	60	.56	.92	.7673	.10608	-.368	.309	-.789	.608
Valid N (listwise)	60								

4.1.2 Pembahasan Hasil Statistik Deskriptif

4.1.2.1 *Tax Avoidance* (TA)

Variabel *Tax Avoidance* menunjukkan karakteristik distribusi yang cukup ekstrem dengan nilai minimum -0.36 dan maksimum 7.70, serta nilai rata-rata sebesar 0.9314 dengan standar deviasi 1.05121.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak tidak merata di antara perusahaan sampel, dengan mayoritas perusahaan cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakan namun ada sebagian kecil yang agresif dalam strategi penghindaran pajak.

4.1.2.2 *Financial Distress* (FD)

Variabel *Financial Distress* memperlihatkan rentang nilai yang cukup lebar dari -19.33 hingga 10.25 dengan rata-rata 0.3161 dan standar deviasi 3.14690.

Pola distribusi ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas perusahaan mampu mengelola kondisi keuangannya dengan baik, terdapat sebagian kecil perusahaan yang menghadapi tantangan finansial yang signifikan, yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam analisis lebih lanjut.

4.1.2.3 *Corporate Social Responbility* (CSR)

Variabel *Corporate Social Responsibility* menunjukkan karakteristik yang lebih stabil dibandingkan variabel lainnya, dengan rentang nilai dari 0.14 hingga 0.80 dan rata-rata 0.3924 serta standar deviasi yang relatif kecil yaitu 0.12003..

Kondisi ini mencerminkan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung konsisten di antara perusahaan sampel, dengan variasi yang tidak terlalu signifikan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal transparansi dan akuntabilitas sosial.

4.1.2.4 *Earning Management* (EM)

Variabel *Earnings Management* memperlihatkan distribusi dengan rentang dari -1.80 hingga 2.89, rata-rata 0.2456, dan standar deviasi 0.95417.

Pola ini mencerminkan bahwa praktik manajemen laba di antara perusahaan sampel bervariasi namun masih dalam kisaran yang wajar, dengan mayoritas perusahaan cenderung konservatif dalam melakukan manipulasi laba.

4.1.2.5 *Good Corporate Governance* (GCG)

Variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan karakteristik yang cukup positif dengan rentang nilai dari 0.56 hingga 0.92, rata-rata 0.7673, dan standar deviasi yang rendah yaitu 0.10608.

Kondisi ini mencerminkan bahwa implementasi *good corporate governance* di antara perusahaan sampel relatif konsisten dan berada pada tingkat yang baik, dengan variasi yang minimal antar perusahaan, menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model penelitian..

Tabel 4.2 Matriks Korelasi Variabel Independen

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FD	1.000	1.000
	CSR	.998	1.002
	EM	.998	1.002

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki tingkat kolinearitas yang sangat rendah dan dapat diterima.

Hasil ini memberikan konfirmasi bahwa variabel *Financial Distress*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Earnings Management* dalam penelitian ini bersifat independen satu sama lain dan tidak saling berkorelasi tinggi. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk analisis regresi karena memastikan bahwa setiap variabel independen memberikan kontribusi yang unik terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* (TA), sehingga hasil estimasi koefisien regresi akan lebih akurat dan dapat dipercaya untuk interpretasi dan pengambilan kesimpulan penelitian

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas) di seluruh observasi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser yang meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4.3 Hasil Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.239	.405		3.056	.003
	FD	-.027	.038	-.094	-.730	.469
	CSR	-1.952	.989	-.254	-1.974	.053
	EM	.022	.124	.022	.174	.862

a. Dependent Variable: ABS_RES

Secara keseluruhan, hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan Glejser Test menunjukkan bahwa mayoritas variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap varians residual, dengan hanya variabel CSR yang menunjukkan pengaruh marginally significant, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi relatif bebas dari masalah heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas dapat dianggap terpenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual relatif konstan across semua level variabel independen, yang merupakan kondisi ideal untuk analisis regresi yang valid dan dapat dipercaya.

4.3 Pemilihan Model Panel Data

4.3.1 Uji Chow (*Fixed Effect vs Common Effect*)

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini menguji apakah terdapat perbedaan intersep antar unit *cross-section* yang signifikan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.536683	(11,44)	0.8675
Cross-section Chi-square	7.554102	11	0.7526

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 untuk kedua statistik uji, sehingga hipotesis nol (H_o) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan intersep yang signifikan antar unit cross-section, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman(*Fixed Effect vs Random Effect*)

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini menguji apakah terdapat perbedaan intersep antar unit *cross-section* yang signifikan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.728395	4	0.7856

Hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 untuk hasil uji, sehingga hipotesis nol (H_o) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan intersep yang signifikan antar unit cross-section, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier (*Random Effect vs Common Effect*)

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk memilih antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Uji ini menguji apakah terdapat efek random yang signifikan dalam model.

Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.592177	0.607591	2.199768
	(0.2070)	(0.4357)	(0.1380)

Hasil uji LM menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 untuk hasil uji, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat efek random yang signifikan dalam model, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

4.3.3 Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan serangkaian uji pemilihan model panel data yang telah dilakukan, yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling tepat untuk menganalisis data panel dalam penelitian ini. Pemilihan CEM mengindikasikan bahwa tidak terdapat heterogenitas yang signifikan antar perusahaan dalam sampel, sehingga model *pooled regression* dengan *intercept* yang sama untuk semua perusahaan adalah yang paling sesuai.

4.4 Hasil Analisis Regresi

4.4.1 Model 1 : Efek Langsung (Direct Effects)

Model pertama menguji pengaruh langsung dari *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *earning management* terhadap *tax avoidance* tanpa melibatkan variabel moderasi.

Persamaan Regresi Model 1:

TA = 1.43416227559 - 0.0289246061161*FD + 0.00263921117219*EM - 1.25958232586*CSR

Berdasarkan hasil regresi *panel least squares* yang ditampilkan, dapat dijelaskan bahwa setiap variabel dalam model *Tax Avoidance* (TA) menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Konstanta dalam model memiliki nilai sebesar 1.434162 dengan signifikansi yang kuat (p-value = 0.0037 < 0.05), yang mengindikasikan nilai dasar *tax avoidance* ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat dasar penghindaran pajak yang melekat dalam perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Tabel 4.7 Hasil Regresi Model Direct Effects

Dependent Variable: TA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/25 Time: 00:45
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.434162	0.473505	3.028819	0.0037
FD	-0.028925	0.044013	-0.657185	0.5138
EM	0.002639	0.145311	0.018162	0.9856
CSR	-1.259582	1.154947	-1.090597	0.2801
R-squared	0.028177	Mean dependent var		0.931405
Adjusted R-squared	-0.023885	S.D. dependent var		1.051212
S.E. of regression	1.063691	Akaike info criterion		3.025708
Sum squared resid	63.36062	Schwarz criterion		3.165331
Log likelihood	-86.77125	Hannan-Quinn criter.		3.080323
F-statistic	0.541222	Durbin-Watson stat		2.127562
Prob(F-statistic)	0.656056			

4.4.1 Model 2 : Efek Moderasi (*Moderated Effects)*

Model kedua menguji pengaruh moderasi *good corporate governance* terhadap hubungan antara *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *earning management* dengan *tax avoidance*.

Persamaan Regresi Model 2:

TA = 15.2005171903 - 0.298220031815*FD + 1.69370793301*EM - 31.9286762893*CSR - 17.7508631257*GCG + 0.495749142588*FDXGCG - 2.03672090028*EMXGCG + 39.0740684087*CSRXGCG

Tabel 4.8 Hasil Regresi Model dengan Moderasi

Dependent Variable: TA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/25 Time: 00:52
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.20052	3.764884	4.037446	0.0002
FD	-0.298220	0.458053	-0.651060	0.5179
EM	1.693708	3.212464	0.527230	0.6003
CSR	-31.92868	9.951603	-3.208395	0.0023
GCG	-17.75086	4.729921	-3.752888	0.0004
FDXGCG	0.495749	0.768974	0.644689	0.5220
EMXGCG	-2.036721	4.071523	-0.500236	0.6190
CSRXGCG	39.07407	12.39803	3.151635	0.0027
R-squared	0.278905	Mean dependent var		0.931405
Adjusted R-squared	0.181834	S.D. dependent var		1.051212
S.E. of regression	0.950847	Akaike info criterion		2.860639
Sum squared resid	47.01374	Schwarz criterion		3.139885
Log likelihood	-77.81917	Hannan-Quinn criter.		2.969868
F-statistic	2.873219	Durbin-Watson stat		2.619513
Prob(F-statistic)	0.012968			

Analisis variabel interaksi menunjukkan bahwa interaksi antara *financial distress* dengan *good corporate governance* (FDXGCG) memiliki koefisien 0.495749 dengan p-value 0.5220 yang tidak signifikan, sedangkan interaksi *earnings management* dengan *good corporate governance* (EMXGCG) menunjukkan koefisien 5.036721 dengan p-value 0.6190 yang juga tidak signifikan. Namun, interaksi CSR dengan GCG (CSRXGCG)

menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien positif 39.07407 dan p-value 0.0027. Hasil ini mengindikasikan adanya efek moderasi yang kompleks, dimana kombinasi CSR dan GCG dapat menghasilkan dinamika yang berbeda dalam mempengaruhi tax avoidance.

Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan GCG merupakan faktor-faktor paling signifikan yang efektif mengurangi praktik *tax avoidance* perusahaan. Sementara itu, *financial distress* dan *earnings management* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance dalam konteks penelitian ini. Interaksi antara CSR dan GCG menunjukkan efek moderasi yang signifikan dan positif, mengindikasikan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor tata kelola dalam mempengaruhi perilaku perpajakan perusahaan.

4.5 Hasil Analisis Regresi

4.5.1 Pengujian Hipotesis Efek Langsung (H1-H3)

H1: Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien regresi *financial distress* (FD) sebesar -0.028965 dengan t-statistic -0.662849 dan p-value 0.5101 > 0.05. Dengan demikian, H_o diterima dan H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

H2: Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien regresi CSR sebesar -1.259481 dengan t-statistic -1.106730 dan p-value 0.2730 > 0.05. Dengan demikian, H_o diterima dan H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5 %. *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 5%.

H3: Pengaruh *Earning Management* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien regresi *earning management* (EM) sebesar -0.006398 dengan t-statistic -0.044226 dan p-value 0.9649 > 0.05. Dengan demikian, H_o tidak dapat ditolak dan H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. *Earning management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 5%.

4.5.1 Pengujian Hipotesis Efek Moderasi

H4: Moderasi *GCG* pada Hubungan *Financial Distress* dengan *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang diddapatkan bahwa koefisien interaksi FD×GCG sebesar 0.772149 dengan t-statistic 0.962394 dan p-value 0.3400 > 0.05. Dengan demikian, H_o diterima dan H_1 ditolak. *Good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*.

H5: Moderasi *GCG* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang didapatkan bahwa koefisien interaksi CSR×GCG sebesar 37.69275 dengan t-statistic 3.229030 dan p-value 0.0021 < 0.05. Dengan demikian, H_o ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5%. *Good corporate governance* memoderasi secara positif hubungan antara *corporate social responsibility* dan *tax avoidance*.

H6: Moderasi *GCG* pada Hubungan *Earning Management* dengan *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang dihasilkan bahwa koefisien interaksi EM×GCG sebesar 1.533356 dengan t-statistic 0.374730 dan p-value 0.7093 > 0.05. Dengan demikian, H_o diterima dan H_1 ditolak. *Good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *earning management* dan *tax avoidance*.

4.5.3 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Koefisien	p-value	Hasil	Kesimpulan
H1	FD → TA	-0.028965	0.5101	Ditolak	Tidak Signifikan
H2	CSR → TA	-0.259481	0.2730	Ditolak	Tidak Siginikan
H3	EM → TA	-0.006398	0.9649	Ditolak	Tidak Signifikan
H4	GCG memoderasi FD → TA	0.772149	0.3400	Ditolak	Tidak signifikan
H5	GCG memoderasi CSR → TA	37.69275	0.0021	Diterima	Signifikan positif
H6	GCG memoderasi EM → TA	1.533356	0.7093	Ditolak	Tidak signifikan

Keterangan Signifikan pada α = 5%

DOI: 10.22437/jaku.v10i02.47141

4.6 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.6.1 Analisis Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif (-0.028965), yang secara teoritis sesuai dengan ekspektasi bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik berisiko seperti *tax avoidance*, namun pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

4.6.2 Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif (-1.259481) yang konsisten dengan teori bahwa perusahaan dengan komitmen CSR yang tinggi akan mengurangi praktik penghindaran pajak, pengaruh ini tidak terbukti signifikan secara statistik.

4.6.3 Analisis Pengaruh *Earning Management* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan ini cukup menarik karena secara teoritis, *earning management* dan *tax avoidance* dapat saling berkaitan sebagai bagian dari *financial reporting aggressiveness*. Kedua praktik ini sama-sama melibatkan manipulasi informasi keuangan untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat dipandang sebagai indikator dari *aggressive financial reporting behavior*.

4.6.4 Analisis Peran Moderasi Good Corporate Governance

4.6.4.1 Efek Langsung Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini dianalisis tidak hanya sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen lainnya dengan *tax avoidance*. Secara teoritis, GCG diharapkan dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif dalam membatasi praktik-praktik yang dapat merugikan stakeholder, termasuk *aggressive tax planning*.

4.6.4.2 Efek Moderasi pada Hubungan Financial Distress - Tax Avoidance

Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan praktik penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress* yang signifikan, tekanan ekonomi yang intens dapat mengalahkan kontrol governance yang ada.

4.6.4.3 Efek Moderasi pada Hubungan CSR - *Tax Avoidance*

Temuan ini sangat menarik dan menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara CSR, GCG, dan tax avoidance. Efek moderasi positif yang signifikan mengindikasikan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat CSR dan GCG yang tinggi secara bersamaan, hal ini justru dapat meningkatkan praktik tax avoidance.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam memahami bahwa berbagai mekanisme tata kelola tidak selalu berfungsi secara saling melengkapi. Efek interaksi antar mekanisme dapat menghasilkan hasil yang tidak terduga dan berbeda dari pengaruh masing-masing faktor secara individu.

4.6.4.4 Efek Moderasi pada *Hubungan Earning Management - Tax Avoidance*

Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara *earning management* dan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GCG dalam membatasi praktik penghindaran pajak bersifat relatif stabil dan tidak bergantung pada tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *earning management* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 60 observasi dari 12

perusahaan kelapa sawit, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut (1) *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, meskipun menunjukkan arah hubungan negatif yang sesuai dengan ekspektasi teoretis. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak secara langsung mendorong atau mengurangi praktik penghindaran pajak secara signifikan. (2) *Corporate social responsibility* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance, walaupun arah hubungan negatif mendukung teori bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi cenderung lebih patuh dalam perpajakan. (3) *Earning management* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa kedua praktik ini tidak saling berkaitan dalam konteks sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam industri kelapa sawit Indonesia, praktik *earning management* tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk *memprediksi tax avoidance*, kemungkinan karena kedua praktik ini memerlukan keahlian dan *infrastructure* yang berbeda. (4) Temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. GCG tidak memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax avoidance* maupun hubungan antara *earning management* dengan *tax avoidance*. Namun, GCG secara signifikan memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dengan *tax avoidance* dengan arah positif.

Hasil ini mengindikasikan adanya dinamika yang kompleks dimana kombinasi CSR dan GCG yang tinggi justru dapat meningkatkan praktik tax avoidance, kemungkinan karena perusahaan merasa memiliki "*moral licensing*" atau legitimasi untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif berdasarkan reputasi baik yang telah dibangun melalui aktivitas CSR dan implementasi tata kelola yang baik. (5) Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor tata kelola perusahaan dengan praktik *tax avoidance* tidak selalu bersifat linier atau searah. Efek interaksi antar mekanisme tata kelola dapat menghasilkan *outcome* yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan ekspektasi teoretis, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kompleksitas hubungan antar variabel dalam menganalisis perilaku perusahaan terkait perpajakan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian yang terbatas pada perusahaan kelapa sawit mungkin membatasi generalisasi hasil ke industri lain. Kedua, periode penelitian yang relatif singkat (2019-2023) mungkin tidak menangkap variasi jangka panjang dalam hubungan antar variabel. Ketiga, penggunaan proksi tunggal untuk mengukur masing-masing konstruk mungkin tidak menangkap kompleksitas penuh dari fenomena yang diteliti. Keempat, model penelitian tidak memasukkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau perubahan regulasi yang mungkin mempengaruhi hubungan antar variabel. Kelima, analisis cross-sectional dalam konteks data panel mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika temporal dari hubungan antar variabel.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor industri untuk meningkatkan generalisasi hasil. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai mekanisme spesifik yang menjelaskan efek moderasi positif antara CSR dan GCG terhadap *tax avoidance*, termasuk analisis kualitatif untuk memahami motivasi dan proses pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memoderasi hubungan tersebut, seperti karakteristik industri, ukuran perusahaan, atau kondisi ekonomi makro. Selain itu, penggunaan proksi alternatif untuk mengukur *tax avoidance* dan *earning management* dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena ini.

DAFTAR REFERENSI

Altman, E. I. (1968). "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy." Journal of Finance, 23(4), 589-609.

Anderson, R., & Brown, T. (2023). Tax haven utilization and reputational risks: Evidence from agricultural multinationals. Journal of International Business Studies, 54(8), 1456-1482.

Andri, Sari, & Putri. (2024). CSR disclosure quality dan *tax avoidance*: Moderasi good corporate governance. Jurnal Akuntansi

dan Auditing Indonesia, 27(2), 167-186.

Ariff, A., Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). *Financial distress* and *tax avoidance*: The moderating effect of the COVID-19 pandemic. Asian Journal of Accounting Research. https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0347

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (4th ed.). Rineka Cipta.

Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2024). *Tax avoidance*, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. Journal of Accounting and Economics, 41(1), 89-121.

Chen, L., Li, M., & Zhang, W. (2024). Financial constraints, *tax avoidance*, and firm performance: International evidence. Contemporary Accounting Research, 41(1), 78-105.

Chen, X., Liu, J., & Wong, K. (2024). Earnings management and tax planning: A machine learning approach. Contemporary Accounting Research, 41(1), 89-121.

Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of *financial distress* on *tax avoidance*: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. Cogent Business and Management. https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678

Dewi, N., & Noviari, N. (2023). *Earning management* dan *tax avoidance*: Peran moderasi audit quality. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 18(2), 234-251.

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2023). *Financial distress* and corporate *tax avoidance*: Evidence from a quasi-natural experiment. Journal of Accounting and Economics, 75(2), 123-145.

Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2023). Cash holdings, *financial distress*, and *tax avoidance* strategy. The Accounting Review, 98(3), 167-189.

Febriyanti, N. (2023). Pengaruh *earning management* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh pertumbuhan penjualan. Diponegoro Journal of Accounting, 12(1), 2337-3806.

Firmansyah, A., & Yulianto, A. (2022). Political connection dan agresivitas pajak di industri strategis. Jurnal Akuntansi, 26(3), 367-385.

Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2023). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. The Accounting Review, 98(4), 201-225.

Gu, Y., & Wang, S. (2023). Corporate environmental information disclosure and *tax avoidance*: Evidence from China. Heliyon. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21492

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2-3), 127-178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hartono, B., & Cahyani, N. (2021). Transparansi informasi dan praktik *tax avoidance*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 9(3), 445-462.

Hidayat, R., Kusuma, I., & Putri, D. (2024). Good corporate governance sebagai pemoderasi hubungan *financial distress* dan *tax avoidance*. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 16(1), 78-95.

Indrawati, L., & Susanto, H. (2022). Peran auditor eksternal dalam membatasi *tax avoidance*. Jurnal Auditing Indonesia, 19(1), 23-41.

Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate *tax avoidance*? Evidence from China. Finance Research Letters, 61, 105056. https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056

Kim, J., Park, S., & Wier, H. (2023). Corporate social responsibility as tax risk management. The Accounting Review, 98(5), 234-256.

Kumar, A., & Singh, P. (2024). The dark side of CSR: Corporate social responsibility and *tax avoidance* in emerging markets. Journal of Business Ethics, 184(2), 321-345.

Lanis, R., & Richardson, G. (2024). Corporate social responsibility and *tax avoidance*: A global analysis. Journal of Business Ethics, 187(3), 145-168.

Lestari, N., & Gunawan, J. (2023). Pandemi COVID-19 dan perilaku pajak perusahaan: Studi longitudinal. Jurnal Dinamika Akuntansi, 15(1), 45-62.

Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2023). Pengaruh corporate social responsibility terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 33(2), 378-392.

Mulyadi, R., & Anwar, S. (2021). Insentif eksekutif

dan keputusan pajak perusahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 23(2), 178-195.

Nugroho, F., & Sari, M. (2023). Karakteristik komite audit dan praktik *tax avoidance*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 26(2), 234-251.

Park, J., Kim, S., & Lee, H. (2023). Environmental regulations and corporate tax strategies in palm oil industry. Journal of Environmental Economics and Management, 118, 102-128.

Pratama, Y., & Wibowo, S. (2023). *Earning management* dan tax planning: Bukti dari industri perkebunan. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 27(2), 167-186. i

Putri, A., Hasanah, N., & Rahman, T. (2024). *Financial distress* dan tax aggressiveness: Bukti empiris dari perusahaan go public Indonesia. Indonesian Management and Accounting Research, 23(1), 45-67.

Rahayu, S., & Martani, D. (2022). Sustainability reporting dan tax planning: Legitimasi atau substansi? Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 24(2), 156-174.

Rahayu, S., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2024). Pengaruh *earning management* terhadap *tax avoidance* dengan leverage sebagai variabel kontrol. Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 13(1), 78-92.

Rodriguez, M., & Thompson, S. (2024). Corporate governance quality and tax compliance: International evidence. The Accounting Review, 99(2), 234-267.

Sari, D. P., & Widodo, S. (2023). Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11(2), 234-251.

Setiawan, D., & Handayani, S. (2022). Struktur kepemilikan dan *tax avoidance* pada perusahaan keluarga. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 26(4), 789-808.

Suryani, E., & Rahman, A. (2023). Corporate social responsibility disclosure dan agresivitas pajak: Studi pada perusahaan pertanian. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(3), 412-431.

Tang, T. Y. H. (2020). A review of *tax avoidance* in China. China Journal of Accounting Research, 13(4), 327-357. https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.10.001

Watson, L. (2015). Corporate social responsibility, *tax avoidance*, and earnings performance. Journal of the American Taxation Association, 37(2), 1-21. https://doi.org/10.2308/atax-51022

Watson, L. (2023). The CSR-tax paradox: When good companies avoid taxes. Contemporary Accounting Research, 40(2), 891-924.

Wijaya, A., & Santoso, B. (2024). Praktik transfer pricing dan *tax avoidance* pada industri kelapa sawit Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 21(1), 34-56.

Zhang, L., Wang, Y., & Chen, H. (2024). *Financial distress* and corporate *tax avoidance*: Evidence from natural resource industries. Journal of International Accounting Research, 23(1), 45-72.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. The Accounting Review, 53(1), 112–134.